

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pembelajaran matematika merupakan mata pelajaran wajib yang ada pada tiap satuan pendidikan, mulai dari sekolah dasar hingga sekolah menengah, bahkan perguruan tinggi. Menurut pendapat dari Manik, dkk (2022) matematika dapat membantu peserta didik untuk memenuhi berbagai kebutuhannya, baik untuk membantu pemahaman terhadap materi pelajaran maupun untuk membantu dalam pemecahan masalah. Tidak jarang, peserta didik merasa bahwa matematika adalah mata pelajaran yang sulit dipahami. Hal tersebut menjadi suatu permasalahan di dalam dunia pendidikan. Permasalahan tersebut menuntut guru untuk bisa kreatif dan inovatif dalam melaksanakan pembelajaran. Penjelasan diatas sejalan dengan konsep merdeka belajar.

Pembelajaran matematika di sekolah dasar harus sesuai dengan karakteristik siswa. Piaget, (Kuswana, 2013: 157) menyebutkan bahwa siswa SD dalam tahapan operasional konkret antara usia enam sampai dua belas tahun. Berdasarkan teori Piaget, usia siswa SD 6-12 tahun termasuk ke dalam taraf operasional konkret, maka dalam pelajaran matematika guru harus mengajarkan dari benda konkret kemudian ke simbol matematika yang abstrak.

Peneliti melakukan observasi dan wawancara dengan guru kelas IV SD Negeri 2 Tambaksogra. Hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti memperoleh informasi bahwa masih banyak siswa yang kurang antusias dan masih merasa kesulitan jika sedang belajar matematika, terutama pada kompetensi dasar pecahan. Penjelasan tersebut dapat dilihat dari Sebagian besar siswa yang tidak mampu menyelesaikan materi pecahan, baik dalam kegiatan latihan soal maupun ulangan harian. Hasil ulangan harian juga belum menunjukkan hasil yang maksimal. Hasil ulangan hari mata pelajaran matematika materi pecahan dapat dilihat pada tabel 1.1 berikut :

**Tabel 1.1**  
**Rekapitulasi Nilai Ulangan Harian Materi Pecahan Semester 1**  
**Tahun Ajaran 2022/2023**

Aspek	Jumlah Peserta Didik	Rata-rata Nilai	Nilai Tertinggi	Nilai Terendah	KKTP	Tuntas (%)	Tidak Tuntas (%)
Membandingkan pecahan	21	43,33	100	10	70	19%	81%

Tabel 1.1 menunjukkan bahwa siswa yang berjumlah 21 anak yang sudah tuntas mencapai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) hanya berkisar 19%. Melihat kondisi ini dapat disimpulkan bahwa ada masalah pada kemampuan siswa dalam memahami materi pecahan. Proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru masih menggunakan metode ceramah dan masih menggunakan papan tulis. Proses tersebut yang menyebabkan peserta didik kurang interaktif dan merasa bosan yang akhirnya menyulitkan siswa untuk memahami materi yang disampaikan.

Selama proses pembelajaran, ditemukan faktor lain selain rendahnya prestasi belajar siswa, permasalahan tersebut yang berasal dari siswa itu sendiri diantaranya kurangnya keinginan untuk berinteraksi antar siswa. Siswa sering memperlihatkan sifat individualis dalam proses pembelajaran. Sebagian siswa cenderung lebih suka pilih-pilih teman dalam membentuk kelompok belajar dan bersikap tertutup kepada teman yang lain. Para siswa lebih suka bergaul dengan teman-teman tertentu saja. Dampak yang terjadi pada permasalahan ini jika terus berkelanjutan adalah terbentuknya karakter siswa yang cenderung egois dan introvert. Kondisi tersebut menjadikan siswa lemah dalam karakternya dan menjadikan pembelajaran nilai sikap di sekolah yang seharusnya terlaksana dengan baik akan menjadi gagal khususnya sikap gotong royong.

Sikap gotong royong ini perlu adanya upaya peningkatan untuk meningkatkan kualitas sehingga tujuan pembelajaran dapat terlaksana dengan baik. Siswa memiliki sikap gotong royong yang baik, maka siswa akan saling

membantu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang ingin dicapai sehingga pemahaman siswa terhadap mata pelajaran akan meningkat dan tidak ada siswa yang tertinggal. Menurut Khotimah (Mulyani dkk., 2020) bahwa tujuan dari pendidikan gotong royong adalah untuk mendorong pembentukan nilai karakter bangsa siswa agar terdidik dalam proses pembelajaran, pemahaman, dan praktik. Mempraktikkan pendidikan karakter melalui gotong royong dapat mengubah cara siswa berpikir dan bertindak, dan dapat membentuk kepribadian lebih baik.

Menurut penjelasan di atas, peneliti dan guru sepakat untuk berkolaborasi dengan guru kelas IV melakukan perbaikan pembelajaran melalui Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Peneliti dan guru berdiskusi untuk menentukan model pembelajaran yang diyakini mampu memperbaiki kualitas pembelajaran dan akan berdampak pada peningkatan prestasi belajar siswa. Model pembelajaran penemuan terbimbing dipilih sebagai inovasi model pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar siswa di kelas IV terutama pada materi pecahan.

Model penemuan terbimbing merupakan pembelajaran yang melatih dan membimbing siswa untuk belajar, memperoleh pengetahuan, dan membangun suatu konsep yang mereka temukan sendiri (Pardede, E., dkk. 2016). Pada pembelajaran penemuan terbimbing, siswa diarahkan untuk bisa menemukan konsep sendiri dan pada proses penemuannya, siswa didorong untuk berpikir kritis dan bisa menganalisis diri sendiri sehingga siswa mampu menemukan konsep berdasarkan materi atau data yang sudah disediakan.

Penemuan terbimbing adalah metode dimana guru sebagai fasilitator dan pengarah sedangkan siswa aktif melakukan kegiatan sesuai langkah kerja untuk mengembangkan rasa ingin tahu. Berdasarkan pendapat tersebut, di dalam penemuan terbimbing guru menyediakan masalah dan mendorong siswa untuk menyelesaikan masalah tersebut secara individu maupun berkelompok dengan cara lain.

Kegiatan pembelajaran dengan model penemuan terbimbing menekankan pada pengalaman belajar secara langsung melalui kegiatan

menemukan konsep dan kemudian menerapkan konsep tersebut ke dalam kehidupan sehari-hari. Siswa didorong untuk berpikir kritis, menganalisis sendiri sehingga siswa menemukan konsep berdasarkan data yang telah disediakan guru. Penerapan pembelajaran menggunakan model penemuan terbimbing, guru hendaknya mampu untuk merumuskan langkah-langkah pembelajaran sesuai dengan Tingkat perkembangan kompetensi dasar yang dimiliki siswa.

Hasil penelitian yang relevan tentang keberhasilan penerapan model penemuan terbimbing. Penelitian yang dilakukan oleh Kasmiana dkk dengan judul “*The Application Of Guided Discovery Learning Model To Improve Student Concept Understanding*”. Penelitian ini menunjukkan bahwa model penemuan terbimbing berpengaruh sangat signifikan terhadap pemahaman konsep siswa. Siswa mampu meningkatkan pemikiran kritis mereka, siswa berani untuk mengajukan pertanyaan dan mampu memecahkan masalah menggunakan pemikiran sendiri.

Menurut penjelasan di atas, peneliti akan meningkatkan sikap gotong royong dan prestasi belajar siswa materi pecahan melalui model penemuan terbimbing di kelas IV SD Negeri 2 Tambaksogra Banyumas. Tindakan penelitian menggunakan model penemuan terbimbing diharapkan dapat membantu meningkatkan sikap gotong royong dan prestasi belajar siswa di kelas IV SD Negeri 2 Tambaksogra Banyumas.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian pada latar belakang diatas, maka dapat diidentifikasi permasalahan pada siswa kelas IV SD Negeri 2 Tambaksogra sebagai berikut:

1. Kurangnya sikap gotong royong antar siswa dalam pembelajaran matematika.
2. Rendahnya prestasi belajar matematika yang diperoleh siswa, dapat dilihat dari hasil perolehan nilai ulangan harian.
3. Siswa kurang aktif saat mengikuti pembelajaran matematika.

4. Siswa kurang memperhatikan penjelasan dari guru.
5. Hasil belajar matematika siswa rendah.
6. Metode atau strategi yang dipilih guru kurang tepat.

### **C. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah dan identifikasi masalah diatas, maka dilakukan pembatasan masalah agar fokus pada objek penelitian. Pembatasan masalah yang dilakukan peneliti sebagai berikut :

1. Penggunaan model pembelajaran penemuan terbimbing sebagai Upaya meningkatkan sikap gotong royong peserta didik.
2. Penggunaan model pembelajaran penemuan terbimbing sebagai Upaya meningkatkan prestasi belajar peserta didik.

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas maka permasalahan penelitian ini adalah :

1. Bagaimana peningkatan sikap gotong royong peserta didik menggunakan model penemuan terbimbing di kelas IV SD Negeri 2 Tambaksogra Banyumas?
2. Bagaimana peningkatan prestasi belajar matematika materi pecahan menggunakan model penemuan terbimbing di kelas IV SD Negeri 2 Tambaksogra Banyumas?

### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka tujuan penelitian adalah sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan peningkatan sikap gotong royong peserta didik kelas IV SD Negeri 2 Tambaksogra Banyumas setelah menggunakan Model Pembelajaran Penemuan Terbimbing pada mata pelajaran matematika.
2. Mendeskripsikan peningkatan prestasi belajar matematika peserta didik kelas IV SD Negeri 2 Tambaksogra Banyumas setelah menggunakan

Model Pembelajaran Penemuan Terbimbing pada mata pelajaran matematika.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat yang berarti bagi perorangan maupun institusi dibawah ini:

1. Manfaat Teoritis

Memperoleh pengetahuan baru tentang bagaimana penerapan pembelajaran model penemuan terbimbing.

2. Manfaat Praktis

Manfaat yang diambil oleh pihak-pihak terkait secara langsung yaitu siswa, guru, dan sekolah.

a. Manfaat bagi peserta didik

Meningkatkan sikap gotong royong dan prestasi belajar matematika materi pecahan dan melatih siswa untuk menemukan masalah sendiri menggunakan model penemuan terbimbing dalam pembelajaran

b. Manfaat bagi guru

Meningkatkan kreatifitas guru dalam memberikan penjelasan materi pecahan di kelas menggunakan model penemuan terbimbing

c. Manfaat bagi sekolah

★ Dapat meningkatkan pembelajaran yang lebih baik di sekolah sesuai dengan tuntutan pendidikan khususnya pada kurikulum saat ini yaitu kurikulum merdeka serta memperoleh cara belajar matematika yang lebih efektif yang nantinya dapat meningkatkan prestasi belajar siswa pada materi pecahan.

d. Manfaat bagi peneliti

Menambah pengetahuan peneliti dalam melaksanakan pembelajaran di kelas menggunakan model penemuan terbimbing.